

Samosir



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mendengar cerita rakyat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Kali ini aku mengunjungi, Todo, sahabatku. Dia tinggal di tengah-tengah Danau Toba, lo. Ternyata di sana ada patung misterius yang bernama sigale-gale. Konon, sigale-gale ini adalah jelmaan putra raja yang sudah meninggal. Hii.

Kamu mau ikut mencari tahu asal-usul sigale-gale ini?

Yuk, baca kisahnya sampai selesai, ya!

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan-permainan seru seperti Temukan Kata dan Cari Jalan. Tambah keren, deh!



Seri Pengenalan Budaya Nusantara



Misteri Patung Sigale-gale



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Misteri Patung Sigale-gale







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Misteri Patung Sigale-gale



T. Sandi Situmorang
Arya Perkasa

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Misteri Patung Sigale-gale

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: T. Sandi Situmorang
Foto-foto: T. Sandi Situmorang
Ilustrator: Arya Perkasa
Deborah Amadis Mawa

Editor: Yessy Sinubulan

Cetakan I, 2017

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN:
978-602-6477-21-7

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat dan cerita rakyat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema “Seri Pengenalan Budaya Nusantara”. Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa Indonesia, serta membentuk karakter dan watak anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2016
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi

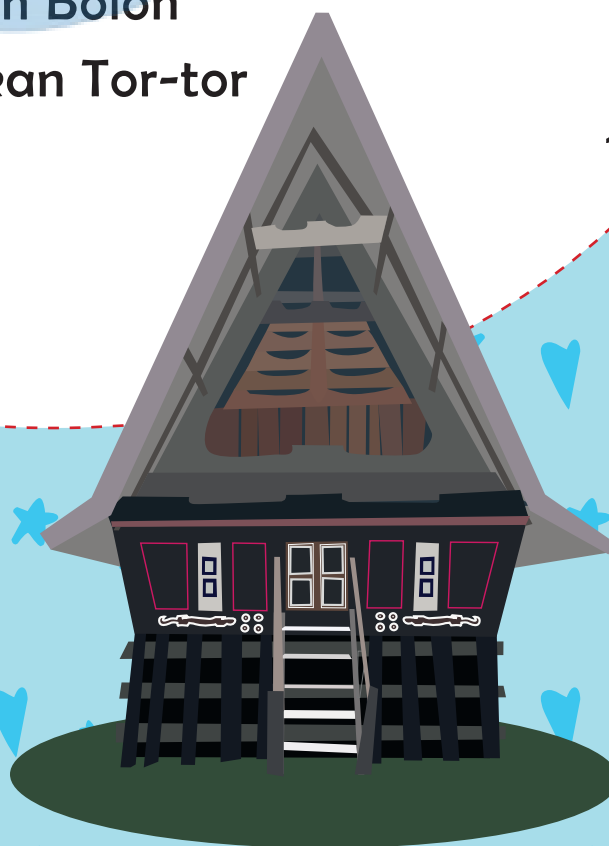
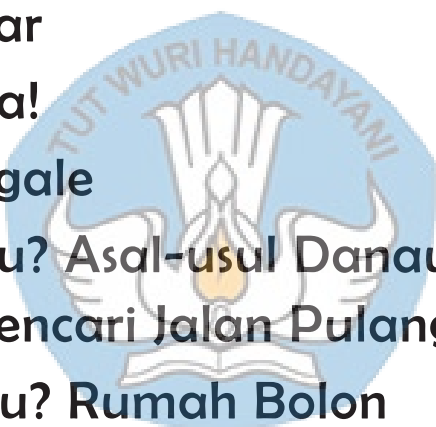


Sri Hartini



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Misteri Sigale-gale	2
Tahukah kamu? Asal-usul Danau Toba	7
Permainan: Mencari Jalan Pulang	10
Tahukah Kamu? Rumah Bolon	13
Tahukah Kamu? Gerakan Tor-tor Sigale-gale	15



Tahukah Kamu? Asal-usul Sigale-gale	30
Permainan: Temukan Kata	32
Permainan: Mencari Perbedaan	37
Kuis	39
Glosarium	41
Referensi	42





Halo,
Pembaca!

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat dan cerita rakyat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku

di **Desa Tomok, Kabupaten Samosir,** **Sumatera Utara.**



Setelah pesawat mendarat, aku dan Ayah segera menuju lobi penjemputan.

Dari sana kami segera berangkat dengan bus menuju Parapat. Di gerbang menuju kota Parapat, aku dan Ayah turun. Di sana sudah menunggu temanku Todo diantar ayahnya. Todo setengah berlari menyambutku. Kami berpelukan sembari tertawa bahagia.



“Kau semakin tinggi,” kataku setelah pelukan kami lepas. Setahun lalu, tinggi kami masih sama. Sekarang tinggiku hanya sekening Todo. Kulitnya lebih gelap dari kulitku.

Todo tertawa memamerkan dua gigi depannya yang besar. “Kurasa karena aku sering berenang di Danau Toba, Panca.”

Ayah bercakap-cakap dengan ayahnya Todo kemudian menitipkanku. Kami berpisah karena Ayah akan melakukan tugas lapangan di sekitar kota Parapat.

Aku segera menuju rumah Todo.



Setelah menyeberang jalan, kami naik angkutan menuju dermaga kecil bernama Tiga Raja. Di dermaga itu sedang berlabuh dua kapal.

“Kita naik kapal yang mana?” tanyaku pada Todo.

“Seperti yang pernah kubilang, rumahku di Tomok,” kata Todo mengingatkan.

Aku menatap tulisan rute yang tersedia di bagian depan kapal itu. Di kapal sebelah kanan tertulis: Tiga Raja-Tuk-tuk. Sementara kapal sebelah kiri tertulis: Tiga Raja-Tomok.

Kutunjuk kapal sebelah kiri. “Kita naik kapal yang ini, bukan?”

Todo tertawa. “Pintar kali kau Panca. Enggak sia-sia kau jadi kawanku.”

Bertiga kami menaiki lantai dua kapal itu. Banyak penumpang di sana. Aku dan Todo duduk berdampingan di sebuah kursi yang berjajar rapi. Melalui speaker yang dipasang di bagian tengah kapal, mengalun lagu-lagu Batak.





Sepuluh menit kemudian, kapal melaju. Sebab dingin, kurapatkan jaketku. Topi kubenam di kepala supaya tidak lepas ditiup angin kencang.

Kalau bukan karena Todo, mustahil sekarang aku di sini. Aku mengenal Todo setahun lalu saat ia berlibur ke rumah pamannya di Jakarta. Pamannya, Om Parlin, tetanggaku. Sewaktu ia di Jakarta, Todo kuajak ke beberapa tempat wisata dan pusat perbelanjaan.

Ketika Todo tahu aku suka berpetualang, ia mengundangku berkunjung ke daerahnya. Rumah Todo berada di Tomok, kabupaten Samosir, Sumatera Utara.

“Tahu Danau Toba, kan?” tanya Todo waktu itu.

Aku mengangguk. Aku tahu Danau Toba berada di Medan.

“Kampungku dikelilingi Danau Toba. Pulau Samosir namanya. Tempatnya sangat indah. Kau harus datang ke sana,” ucap Todo penuh semangat.

Sekarang, di sinilah aku. Baru aku tahu, ternyata Danau Toba sangat jauh dari Medan. Sekitar 175 km jauhnya. Todo tidak berbohong, Danau Toba memang sangat indah walau dalam keadaan mendung begini sekalipun. Air yang jernih dikelilingi bukit-bukit hijau. Menurut Todo kalau matahari sedang cerah, airnya akan berwarna biru.

Ah, begini pun sudah cantik.

Sekitar 45 menit dalam perjalanan, kami tiba di pelabuhan Tomok. Kami berjalan bersisian. Di kanan dan kiri jalan dipenuhi jejeran kios. Kebanyakan mereka menjual pakaian dan aksesoris. Pengunjung ramai sekali.

“Di musim liburan begini, pengunjung memang sangat banyak. Aku bisa seharian membantu menjaga kios orangtuaku.”

“Orangtuamu berjualan di sini juga?”

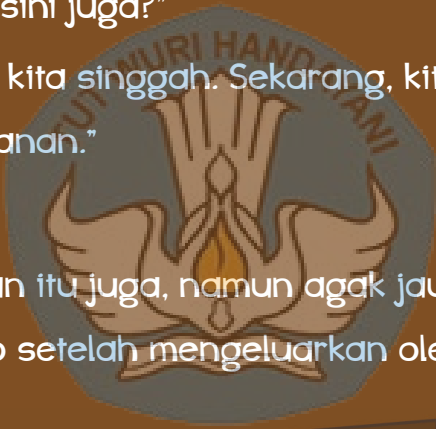
Todo mengangguk. “Besok kita singgah. Sekarang, kita ke rumah saja dulu. Kau pasti capek seharian di perjalanan.”

Aku mengangguk setuju.

Rumah Todo berada di jalan itu juga, namun agak jauh dari pusat keramaian. Aku beristirahat di kamar Todo setelah mengeluarkan oleh-oleh yang kubawa dari

Jakarta. Sebagian oleh-oleh itu titipan Om Parlin.

Dari jendela kamar, terpampang Danau Toba. Kulihat beberapa orang memancing ikan di tepinya. Aku ingin bergabung bersama mereka, tapi aku sangat letih dan ingin tidur.



Asal-usul Danau Toba dan Pulau Samosir



Asal-Usul Danau Toba dan Pulau Samosir

Kebayang enggak sih, kalau halaman rumahmu adalah sebuah danau yang luas?

Danau Toba dan Pulau Samosir terbentuk dari letusan gunung berapi maha dahsyat. Letusan ini terjadi sekitar 69.000 sampai 77.000 tahun lalu. Letusan itu memuntahkan lebih dari 1.000 km² material letusan dengan ketinggian letusan mencapai 50 km.

Akibat letusan itu, terbentuk kaldera atau lubang yang kemudian terisi air.

Tempat itulah yang sekarang dikenal dengan nama Danau Toba.

Sementara itu, ada sebagian magma di bagian tengah yang tidak meletus.

Itulah yang disebut dengan nama Pulau Samosir..

Danau Toba merupakan danau vulkanik terbesar di dunia, lo. Panjangnya saja hampir 100 km dan lebarnya 30 km. Wuih! Belum lagi kedalamannya yang mencapai 505 meter dan berada di ketinggian 900 meter di atas permukaan laut. Makanya Danau Toba termasuk danau kelima terbesar di dunia. Nah, Pulau Samosir tepat berada di tengahnya dengan luas 640 km². Kebanyakan rumah dibangun tidak jauh dari bibir danau, jadi kalau kamu melangkah ke luar rumah, kamu sudah berhadapan dengan danau yang cantik.

Besoknya, aku ikut Todo ke kios orang tuanya. Selain menjual gelang, kalung, beraneka tas dan kaos, mereka juga menjual suvenir khas Samosir, seperti tiruan **Rumah Bolon, kalender Batak, dan tongkat Tunggal Panaluan.**

Banyak turis hilir mudik. Sayangnya tidak banyak yang membeli dagangan orangtua Todo. Kebanyakan dari turis lokal itu hanya melihat-lihat.

Di antara suara-suara manusia, perlahan kudengar alunan musik. Suara itu sepertinya tidak jauh dari belakang kios orang tua Todo. Tiba-tiba seorang anak lelaki seusia kami lewat di depan kios. Ia tampak kesusahan membawa banyak kain di tangannya. Beberapa kain ia sampirkan di bahunya. Aku tertarik melihat topi kerucut yang ia pakai “Dia jualan di mana, Todo?” Aku menunjuk anak itu.

“Dia bukan pedagang. Dia anak pemilik pertunjukan **sigale-gale**. Tempatnya tak jauh dari sini kok!” kata Todo sambil memberikan uang kembalian pada seorang pembeli.

“Terus, yang bunyi itu suara musik apa?” tanyaku setelah pembeli keluar dari kios.

“Itu suara **gondang** yang mengiringi pertunjukan sigale-gale.”



“Ayo kita lihat,” ajakku penuh semangat. Aku penasaran ingin tahu apa gondang dan sigale-gale yang dimaksud Todo.

“Nanti saja. Kita tunggu bapakku datang, biar ibuku ada temannya di sini.”

Todo menjelaskan. Gondang adalah musik pengiring di saat orang **manortor**. Sedangkan yang dimaksud dengan manortor adalah menari **Tor-tor**. Tor-tor merupakan tarian tradisional Batak.

“Terus, sigale-gale itu apa?”

“Patung yang bisa menari. Jadi, orang-orang akan menari bersama sigale-gale.”

Aku terbelalak. “Ada patung yang bisa menari?”

Sigale-gale menari dengan bantuan seseorang yang menarik talinya dari belakang, tapi konon dulu patung itu bisa menari sendiri!”

“Hah? Bagaimana maksudmu?” tanyaku tak sabar.

“Ssst... lihat saja nanti!” kata Todo.



Mencari Jalan Pulang

Ketika Todo menemani ibunya di kios, aku pergi melihat-lihat kios yang lain. Karena terlalu asyik, aku berjalan terlalu jauh. Sekarang, aku bingung di mana kios Todo. Bantu aku mencarinya, ya!



Kata Todo lagi, pertunjukan sigale-gale dilaksanakan berkali-kali setiap hari bila musim liburan seperti ini. Setiap pengunjung yang ingin menyaksikan atau ikut manortor dikenakan tarif lima ribu rupiah. Ketika tidak ada pengunjung dan mereka tidak melakukan pertunjukan, kita bisa menyaksikan pertunjukan itu dengan membayar delapan puluh ribu.

Menjelang makan siang, ayah Todo muncul di kios. Kami pulang untuk menyantap makan siang. Agaknya Todo mengerti aku ingin segera melihat pertunjukan sigale-gale, jadi tanpa istirahat kami segera menuju lokasi.

Ada dua lokasi pertunjukan sigale-gale di Tomok. Ketika kami datang, kebetulan satu tempat baru memulai pertunjukan.

Lelaki yang menjaga pintu masuk itu menyingkap tirai pembatas setelah kuserahkan uang sepuluh ribu.

Kami melangkah ke bangku penonton.



Sigale-gale berdiri di halaman sebuah rumah panggung. Atap rumah meruncing. Semua bagian rumah, kecuali atap, berbahan kayu penuh ukiran. Sejak kemarin kulihat, di sekitar sini banyak rumah model seperti itu.

Patung laki-laki itu memakai baju lengan panjang berwarna hitam. Kain sarungnya berwarna serupa dengan selendang yang tersampir di kanan. Sebuah selendang lagi melilit di atas kepalanya. Patung itu manortor mengikuti bunyi gondang yang berasal dari *radio tape*. Orang yang menarik tali yang terhubung dengan sigale-gale duduk di bawah rumah panggung itu.

“Ini namanya Rumah Bolon. Rumah tradisional orang Batak. Rumah opungku juga masih seperti ini. Yang dikenakannya itu disebut ulos. Bukan selendang dan sarung.” Todo menjelaskan saat kutanya.



Rumah Bolon

Tahukah kamu kalau orang Batak menyebut rumah tradisional mereka sebagai Rumah Bolon, atau Jabu Bolon. Rumah Bolon adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu. Rumah Bolon ini dibagi menjadi tiga bagian yang melambangkan tiga dunia yang berbeda.

1. **Atap rumah.** Atap rumah melambangkan dunia para dewa.
2. **Lantai rumah.** Lantai rumah diyakini mencerminkan dunia manusia.
3. **Kolong atau bagian bawah rumah.** Kolong rumah adalah cerminan dunia kematian.

Selain itu Rumah Bolon ini punya pintu yang kecil dan pendek. Jadi setiap tamu yang masuk harus menunduk. Ini dapat diartikan, tamu harus menghargai tuan rumah.

Rumah Bolon memiliki banyak ukiran pada bagian depan rumah. Ukiran ini disebut **gorga**. Setiap ukiran memiliki arti. Salah satunya adalah ukiran kepala kerbau yang melambangkan kesejahteraan bagi penghuni rumah.





Pertunjukan semakin seru ketika banyak anak-anak dan orang dewasa mulai ikut manortor atau menari. Sebuah ulos tersampir di pundak mereka. Yang laki-laki memakai seperti topi kerucut, sementara yang perempuan mengikat kepala mereka dengan sebuah pita.

“Ayo kita manortor,” teriak mereka bersamaan.

Todo mengambil dua ulos yang tersedia di dekat sigale-gale. Aku mendapat ulos berwarna merah sementara ulos Todo berwarna ungu. Sayangnya, kami tidak kebagian topi kerucut itu. Aku mengikuti gerakan-gerakan tari yang mereka lakukan. Sedikit rumit tapi sangat menyenangkan. Aku meminta Todo memotretku saat manortor.

“Horas! Horas! Horas!” Semua berseru ketika musik berakhir, sekitar lima belas menit kemudian.

Kami mengembalikan ulos ke tempatnya. Semua sangat bahagia, walau ada beberapa orang yang kelihatan capek.

Aku memerhatikan wajah sigale-gale. Mata besarnya yang melotot, agak menyeramkan buatku.

Gerakan Tor-tor Sigale-gale

Pantas saja aku kebingungan mengikuti gerakan sewaktu ikut manortor di pertunjukan sigale-gale. Ternyata, Tor-tor Sigale-gale ada gerakan khususnya, lo. Setiap gerakan pun memiliki arti.

Ada lima gerakan dalam Tor-tor Sigale-gale.

1. **Sombah**, kedua telapak tangan menempel sejajar dengan dada. Artinya, bersikap baik terhadap sesama manusia. Kedua telapak tangan menempel dan sejajar di depan hidung, artinya hormat dan baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. **Mamorpar**. Kedua tangan merentang di atas bahu. Artinya, masyarakat Batak berharap Tuhan mewujudkan keinginan mereka untuk memiliki keturunan.

3. **Mangapuh**. Secara bergantian tangan kanan dan tangan kiri didekatkan perlahan ke perut. Tangan kanan terlebih dahulu digerakkan kemudian tangan kiri. Artinya, masyarakat hanya melakukan pekerjaan yang halal.

4. **Embas**. Gerakan tangan bebas ke atas atau samping. Artinya, puas dan senang karena Tuhan Yang Maha Esa mengabulkan segala permintaan.

5. **Hasahatan**. Kedua tangan mengambil ulos. Artinya, selamat kepada semua. Semoga Tuhan memberikan kesejahteraan (sembari menyerukan 'horas' tiga kali).



“Kau tak ingin difoto bersama sigale-gale?” suara Todo membuatku tersentak.

Kuserahkan kameraku pada Todo. Aku berdiri di samping sigale-gale sembari tersenyum lebar.

“Ayo, pakai lagi ulosnya,” kata Todo setelah memotretku sekali.

Aku mengambil sebuah ulos dan sebuah topi. Todo memotretku. Kemudian, aku meminta tolong seseorang memotretku dan Todo.

Aku menatap patung sigale-gale lebih jelas lagi. Ada kesan magis pada tatapan patung itu.

“Sebenarnya, ini patung apa?” tanyaku pada Todo yang berdiri di sebelahku.

“Patung ini salah satu cerita rakyat yang terkenal dari Sumatera Utara. Ada cerita sedih di balik patung ini.”

Todo mengajakku kembali ke kios orang tuanya. Di jalan tiba-tiba aku kepikiran sesuatu.

“Eh, Todo, kalau ada kisah sedih yang menyertai patung sigale-gale, kenapa orang justru menari gembira diiringi musik yang ceria?” kataku penasaran.

“Seluruh gerakan dalam tor-tor memiliki makna yang baik, Panca. Misalnya mengharap kesejahteraan, mengharap pengampunan dosa, dan mengharap rezeki. Jadi, semua orang melakukannya dengan sukacita.

Aku mengangguk-angguk. Itu rupanya alasannya.



Selain di Jakarta, Todo punya paman yang tinggal di Tuk-tuk. Pamannya itu punya penginapan sederhana di sana. Ibu Todo meminta Todo mengantar sebuah bungkus untuk pamannya itu. Jadi, Todo mengajakku serta. Tentu saja aku tidak menolak. Menurut Todo, Tuk-tuk merupakan salah satu pusat pariwisata di Samosir. Di sana tersedia puluhan penginapan. Dari hotel berbintang sampai penginapan murah.

Tomok dan Tuk-tuk berjarak sekitar lima kilometer. Hanya ada ojek bila ingin berkunjung ke sana. Jadi, kami berboncengan sepeda. Todo yang membawa, aku duduk manis di boncengan. Kedua sisi jalan terbentang sawah maupun rerumputan hijau. Hanya ada satu dua rumah di sana.

Wuaahh, mataku segar menatapnya.

Kami melewati dua turis yang sedang berjalan kaki.

“Turis asing lebih suka berjalan kaki dari Tomok ke Tuk-tuk atau sebaliknya,” kata Todo. Wah, kuat sekali mereka.



Kami tiba di Tuk-tuk. Di sisi kanan, tepat di tepi Danau Toba, berderet hotel atau penginapan yang menghadap ke Danau Toba. Di sebelah kiri lebih banyak diisi warung makan, rental sepeda motor dan sepeda, rental buku, toko suvenir dan yang lainnya.

“Inilah penginapan tulangku.”



Kami berhenti di depan penginapan sederhana. Semua kamar berbentuk Rumah Bolon. Menurut Todo, dibanding turis lokal, para turis asinglah yang lebih suka menginap di kamar berbentuk Rumah Bolon ini.

Oh iya, paman Todo ini adik kandung ibu Todo. Bagi orang Batak, saudara laki-laki ibu akan dipanggil **Tulang**. Jadi, aku pun ikut-ikutan memanggil tulang kepadanya. Ia dipanggil Tulang Robert karena anaknya yang paling besar bernama Robert.

Tidak lama kemudian, kami sudah berada di ruangan yang lumayan luas. Banyak lukisan tergantung di dinding tetapi aku lebih tertarik menatap sigale-gale yang berada di sudut. Setelah kuamati, ukuran patung itu lebih kecil dari patung yang ada di Tomok. Pakaian yang melekat di tubuh patung itu pun hitam. Demikian juga dengan ulos yang dipakainya.

Aku masih memerhatikan patung itu, menyentuh tangannya yang ternyata sangat licin. Iseng-iseng aku hendak menyingkap pakaiannya. Saat itulah kudengar teriakan heboh Risma, adiknya Robert. Rupanya ia menghindari kejaran abangnya. Sesaat saja, bocah berumur enam tahun itu menabrak tubuhku dengan sangat kencang. GUUBRAAAKK!!

Dan... astaga! Aku jatuh bersama patung sigale-gale.



Suara yang timbul cukup untuk membuat Tulang Robert, Todo, dan beberapa tamu yang sedang bersantai di ruangan itu, mendekat ke arahku.

“Kau tidak apa-apa?” Tulang Robert bertanya sambil menggendong Risma dan membantuku berdiri.

Aku bilang tidak apa-apa walau dadaku sakit terantuk sigale-gale. Risma juga meringis meski tidak menangis.

Todo membantuku bangkit sementara Tulang Robert hendak mengembalikan sigale-gale ke tempatnya. Tiba-tiba lengan kiri patung itu terlepas.

Aku tersentak kaget. Mulutku menganga tapi tidak tau harus berkata apa.



Tulang Robert memegang lengan kiri patung itu. Kulihat Todo menggaruk rambut lurusya dengan ekspresi yang tidak bisa kuartikan.

Aku serba salah. “Maaf, Tulang. Saya enggak sengaja. Saya....”

Tulang Robert tersenyum. “Tidak apa-apa. Lengan patung ini memang sudah patah. Nanti Tulang sambung lagi.”

Tulang Robert bilang tidak apa-apa, tetapi aku masih merasa bersalah.



Setelah pulang aku dan Todo mencoba membuat kembali lengan sigale-gale yang patah itu. Kami mencari kayu dan mencoba memotongnya menyerupai lengan. Tapi setelah seharian bekerja, kayu itu tetap tak tampak seperti lengan. Kami mulai putus asa.



“Aku tidak tahu di mana patung sigale-gale itu dijual,” jawab Todo saat kukatakan padanya kalau aku ingin membeli patung baru untuk menggantikan patung itu.

“Jangan sedih, Panca. Kita kan, sudah berusaha. Seperti kata Tulang Robert, lengan patung itu memang sudah sering lepas. Mungkin, dilem juga bisa.”

Aku bersikeras hendak menggantinya.

“Ya, sudah! Kita tanya saja Tulang Situmorang,” kata Todo memutuskan.

“Siapa lagi Tulang Situmorang?” kataku bingung.

“Pemilik sigale-gale di pertunjukan tadi. Mungkin Tulang Situmorang tahu di mana patung itu dijual.”

Aku mengangguk senang.



Besok paginya, kami menemui Tulang Situmorang. Lelaki berambut pendek itu menatapku. Aku tersenyum padanya. Kujabat tangannya sembari menyebut namaku.

Todo menyampaikan maksud kedatangan kami.

“Tidak mudah membuat sigale-gale. Patung itu tidak dijual secara bebas,” jawab Tulang Situmorang.

“Kenapa tidak mudah, Tulang?” Aku penasaran karena menurutku ukiran pada patung sigale-gale tidak terlalu rumit. Pasti banyak pemahat yang sanggup membuatnya.

“Wuah, kalian berdua tidak tahu cerita tentang sigale-gale, ya?” Tulang Situmorang menatapku dan Todo bergantian.

“Kami enggak tau apa-apa mengenai Sigale-gale, Tulang,” jawab Todo.

Keningku mengerut mendengar jawaban Todo karena aku yakin ia tahu banyak mengenai patung itu. Ketika Todo mengedipkan sebelah matanya padaku, tahulah aku. Todo tidak mau membuatku malu di hadapan Tulang Situmorang. Aku hanya bisa meringis. Todo tahu saja isi kepalaku.

“Sebenarnya, ada beberapa versi cerita Sigale-gale. Tulang akan ceritakan versi yang paling terkenal saja, ya?”

“Iya, Tulang.” Aku dan Todo menjawab bersamaan.

“Ini kisah tentang seorang raja dan putra kesayangannya,” kata Tulang Situmorang memulai ceritanya.



“Pada zaman dulu, Tulang pun tidak tahu berapa ratus atau beberapa puluh tahun lalu, ada seorang raja di daerah ini. Sang Raja memimpin negerinya dengan bijaksana. Seluruh rakyat hidup sejahtera dan makmur. Sayangnya, istri Raja sudah lama meninggal dunia. Raja hanya punya seorang anak lelaki, bernama Manggale.”

“Sigale-gale maksudnya, Tulang?” Aku memotong cerita Tulang Situmorang.

“Bukan,” katanya singkat.

“Kita dengarkan saja.” Todo mengingatkan.

“Manggale sangat dihormati dan disegani seluruh rakyat di negeri itu karena ketangkasannya berperang. Ia menjunjung tinggi kebenaran. Sama seperti sang Raja, ayahnya, Manggale pun sangat mencintai rakyatnya.”

“Pasti menyenangkan memiliki pemimpin seperti itu,” ucapku tanpa sadar.

“Ketenteraman di negeri itu terusik ketika suatu hari prajurit membawa berita bahwa di hutan perbatasan negeri itu berkumpul prajurit negeri tetangga. Prajurit negeri tetangga hendak menyerang, menjarah harta kekayaan yang ada di negeri itu.”



“Tentu saja Raja tidak tinggal diam mendengar kabar itu. Raja mengumpulkan semua penasihat, juga Manggale selaku panglima perang.”

“Raja langsung memerintahkan menyerang musuh?” tanyaku penuh semangat.

Tulang Situmorang menatapku. “Tidak secepat itu, Panca. Mereka harus mengetahui kekuatan lawan dan kondisi hutan, supaya bisa menyusun strategi peperangan.”

Aku mengangguk mengerti.

“Setelah semua dipersiapkan, maka berangkatlah Manggale bersama prajurit terbaiknya.”



“Raja tidak ikut berperang, Tulang?”

“Raja tidak ikut. Ia sudah tua dan harus ada yang tinggal di kerajaan untuk memimpin rakyat.”

“Selama Manggale dan prajurit pergi berperang, hati Raja tidak tenang. Ia takut sesuatu yang buruk menimpa anak kesayangannya. Sampai kemudian, sebagian prajurit pulang. Tidak ada Manggale di

antara mereka. Manggale tewas di medan pertempuran.”

Aku dan Todo berpandangan. Kasihan sekali Sang Raja. Ia harus kehilangan anak satu-satunya.

“Raja sangat sedih. Anak kebanggaannya, pewaris kerajaan, telah meninggal dunia. Seluruh rakyat juga sedih dan merasa kehilangan.”

Aku bisa merasakan bagaimana suasana hati Raja. Untung saja aku tidak sampai menangis.

“Akhirnya, Raja jatuh sakit. Para penasihat Raja sudah memanggil banyak **datu**, tetapi tidak ada yang mampu menyembuhkan Raja.”

“Apa datu itu, Tulang?” tanyaku.

“Datu sebutan untuk dukun, Nak. Karena zaman dulu belum ada dokter, jadi orang masih mengandalkan dukun untuk menyembuhkan penyakit.” Tulang Situmorang berusaha menjelaskan dengan sederhana.





“Seorang datu memberi saran pada penasihat kerajaan untuk membuat patung kayu yang wajahnya sangat mirip dengan wajah Manggale. Penasihat kerajaan mengikuti saran itu. Dipanggillah pemahat terbaik di kerajaan untuk mengerjakan patung itu. Pembuatan patung dilakukan jauh di dalam hutan. Sang pemahat menggunakan kayu pohon nangka sebagai bahan karena kayu nangka sangat keras.”



“Kenapa harus di hutan, Tulang?” Todo bertanya.

Aku tersenyum karena kalah cepat bertanya.

“Karena Manggale tewas di dalam hutan. Jadi, datu meyakini roh Manggale masih berada di dalam hutan itu.”

“Wajah patung itu sangat mirip dengan wajah Manggale. Kemudian, datu menggelar upacara ritual dengan meniup **sordam** dan memainkan **gondang sabangunan** untuk memanggil roh Manggale. Roh Manggale dimasukkan ke dalam patung yang mirip wajahnya itu.”

“Patung itu diangkut menuju istana dengan iringan sordam dan gondang.

Sordam dan gondang adalah alat musik yang biasa dimainkan untuk memohon berkat dari roh para leluhur di tanah Batak ini.”

“Raja sembuh setelah melihat patung itu, Tulang?” komentarku.

“Benar, Panca. Karena patung itu sangat mirip dengan putra kesayangannya yang telah meninggal. Kerinduannya pada Manggale sedikit demi sedikit terobati. Apalagi patung itu bisa menari sendiri karena datu sudah memasukkan roh Manggale ke dalamnya.”

Aku bergidik membayangkan sebuah patung menari sendiri.

“Jadi begitulah, setiap Raja rindu dengan putranya, ia akan manortor bersama patung itu. Seluruh rakyat ikut manortor setiap Raja melakukannya. Kemudian, Raja memberi patung ini nama sigale-gale. Yang artinya, si Lemah-lembut.”

“Apakah ini patung yang dibuat pada masa itu, Tulang?” Tangan kananku menunjuk sigale-gale yang berada tidak jauh di hadapan kami.

“Tentu saja tidak. Patung yang dibuat pertama kali itu disimpan di rumah keturunan sang Raja, Panca. Namun sejak kejadian itu, banyak keluarga lain yang membuat patung sigale-gale jika anak laki-laki mereka meninggal,” sahut Tulang Situmorang.



Asal-usul Sigale-gale

Mengenai asal-usul patung sigale-gale ini, sebenarnya masih ada perdebatan di masyarakat Samosir. Ada yang bilang ini hanya cerita turun temurun. Tidak pernah terjadi. Namun, ada satu daerah di Samosir, mengklaim sigale-gale pertama dibuat oleh Raja Gayus Rumahorbo dari desa Garoga. Keturunan Raja Gayus ini bilang, sigale-gale pertama dibuat pada tahun 1930, dan sekarang, patung itu berada di Jakarta, di rumah keturunan Raja Gayus Rumahorbo.

Teman-teman ada yang mau mampir ke sana?



“Padahal membuat patung sigale-gale tidak boleh sembarangan, lo,” kata Tulang Situmorang.

“Kenapa, Tulang?” Rasa ingin tahuku muncul lagi.

“Pemahat yang berhasil membuat patung yang mirip wajah Manggale, meninggal dunia tidak lama setelah ia menyelesaikan patung itu. Sampai sekarang, orang Batak meyakini bahwa pembuat patung sigale-gale harus menyerahkan jiwanya pada patung buaatannya supaya patung bisa bergerak seperti manusia.”

Bulu kudukku merinding mendengar kisah itu.

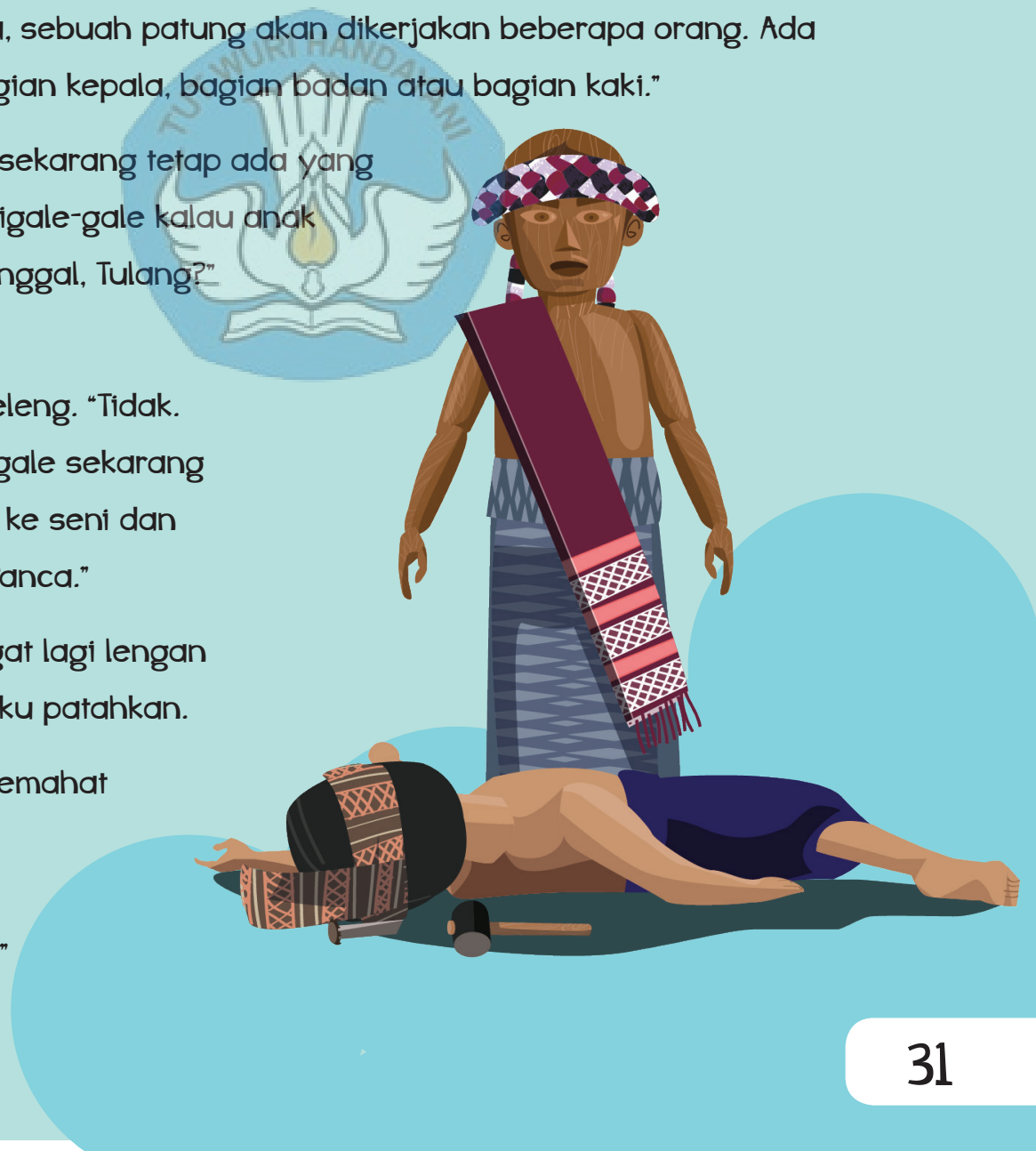
“Itulah sebabnya, tidak banyak yang bersedia membuat patung sigale-gale. Kalaupun ada, sebuah patung akan dikerjakan beberapa orang. Ada yang memahat bagian kepala, bagian badan atau bagian kaki.”

“Terus sampai sekarang tetap ada yang membuat patung sigale-gale kalau anak lelaki mereka meninggal, Tulang?” selidikku.

Tulang menggeleng. “Tidak. Pembuatan sigale-gale sekarang ini lebih mengarah ke seni dan pertunjukan saja, Panca.”

Duh, aku teringat lagi lengan sigale-gale yang aku patahkan.

“Apakah ada pemahat khusus yang bisa membuat lengan patung itu, Tulang?”

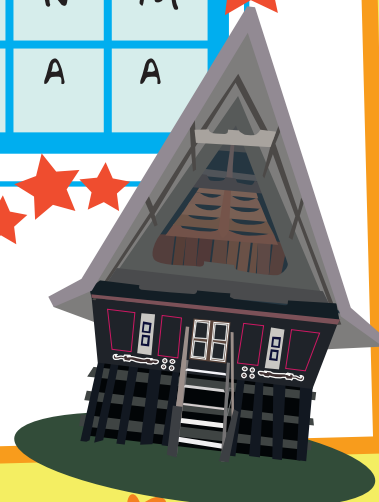


Temukan Kata

Yuk, temukan tujuh kata yang berhubungan dengan cerita Sigale-gale. Kamu bisa menelusuri dari atas ke bawah, kiri ke kanan, dan sebaliknya.



P	U	L	A	N	G	A	M	A	M	U	M
M	A	N	G	G	A	L	E	M	A	S	A
A	L	O	U	N	J	A	L	A	N	U	R
S	A	N	N	A	A	B	I	S	O	L	U
A	P	O	G	D	H	A	K	A	R	E	B
P	A	T	U	N	G	M	A	H	T	R	A
E	R	U	N	O	U	A	T	I	O	S	H
D	P	M	D	G	R	T	O	Y	R	A	A
E	E	P	U	A	U	U	R	E	O	N	Y
K	N	U	L	S	M	R	T	I	N	O	A
A	R	U	M	A	H	B	O	L	O	N	M
L	H	A	S	A	S	U	R	E	L	A	A



“Mungkin ada. Tulang tidak begitu mengerti karena memang susah sekali menemukan pemahat sigale-gale. Kau masih memikirkan lengan sigale-gale yang lepas itu?” Ternyata Tulang Situmorang bisa menebak apa yang kupikirkan. Sebelumnya memang kami sudah menceritakan peristiwa itu.

“Iya, Tulang!” kataku cepat.

Tulang Situmorang mengelus pundakku. “Jangan kau pikirkan. Tulang memang punya teman yang bisa membuatkan lengan patung itu. Tapi dia bersedia atau tidak, nanti coba Tulang bujuk.”

“Benar, Tulang?” Mataku terbelalak.

“Tentu saja.”

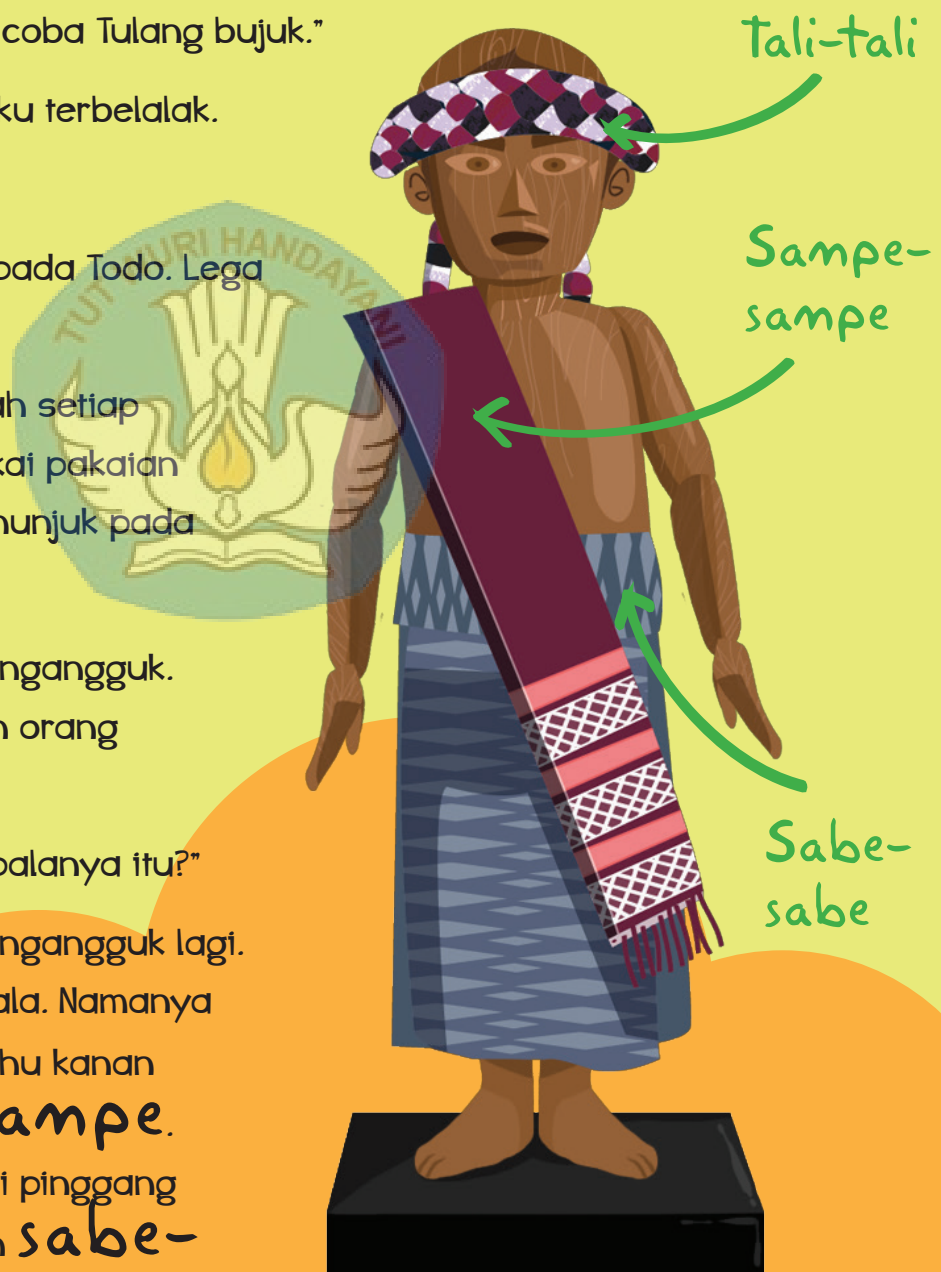
Aku tersenyum lebar pada Todo. Lega rasanya.

“Oh, iya, Tulang, apakah setiap patung sigale-gale memakai pakaian seperti itu?” tanganku menunjuk pada patung.

Tulang Situmorang mengangguk. “Pada zaman dulu, pakaian orang Batak adalah ulos.”

“Termasuk yang di kepalanya itu?”

Tulang Situmorang mengangguk lagi. “Itu ulos yang dililit di kepala. Namanya **tali-tali**. Ulos di bahu kanan namanya **sampe-sampe**. Sedang ulos yang melilit di pinggang sampai kaki itu dinamakan **sabe-sabe**.”



“Bajunya bukan ulos, Tulang?” Aku menatap baju hitam lengan panjang yang melekat di tubuh Sigale-gale.

“Orang Batak terdahulu tidak mengenakan baju, Panca. Laki-laki Batak cukup melilitkan ulos dari pinggang sampai mata kaki. Sementara yang perempuan melilitkan ulos dari atas dada. Jadi bila sigale-gale ini memakai baju, itu demi kepantasan saja.”

“Mungkin karena suhu di sini sangat dingin, Panca. Kasihan sigale-galenyanya kalau tanpa baju. Bisa sakit dia nanti.” Todo menimpali, membuatku tertawa.

“Jangan menertawakan tradisi.” Tulang Situmorang tampak tegas berkata.

Mulut kami berdua tertutup mendengar ucapan Tulang Situmorang.

“Apakah ada bedanya tarian sigale-gale, antara sekarang dan zaman dulu, Tulang?” Aku mengalihkan pembicaraan.

“Sangat berbeda, Panca. Zaman dulu sigale-gale manortor sendiri, sekarang sigale-gale bergerak karena ditarik manusia dari belakang.” Todo yang menjawab pertanyaanku.



“Todo benar. Itu salah satu perbedaannya. Selain itu, dahulu, orang Batak melakukan tor-tor sigale-gale saat pemakaman anaknya yang meninggal. Sekarang, sigale-gale sudah menjadi pertunjukan yang dikomersilkan. Musik yang mengiringi pun bukan lagi **gondang sabangunan**. Tapi hanya melalui rekaman musik.”

“Kenapa tidak pakai gondang sabangunan, Tulang? Pasti akan lebih keren,” kataku.

“Diiringi gondang sabangunan butuh biaya besar, Panca. Setidaknya butuh tujuh pemain musik. Sementara, turis yang berkunjung tidak banyak. Bukan mendapat untung, malah kami bisa rugi.” Tulang Situmorang terkekeh.

Aku mengangguk mengerti. “Masih untung ada pertunjukan ini ya, Tulang. Jadi bisa menambah pengetahuan turis, sekaligus juga melestarikan budaya.”

“Benar sekali, Panca.”

Langit di atas Samosir mulai gelap. Aku dan Todo pamit pulang setelah mengucapkan terima kasih kepada Tulang Situmorang. Ketika aku mengulurkan tangan hendak berjabat, Tulang Situmorang memeluk dan mengelus kepalaku.

Aku dan Todo melangkah pulang.

Ada perasaan sedih di hatiku karena ini hari terakhirku melintasi jalan ini.

Malam harinya ketika aku mengepak barang untuk pulang, pintu rumah Todo diketuk. Ternyata Tulang Situmorang datang. Dia membawa kabar gembira kalau ada seorang temannya yang bersedia membuatkan lengan patung itu. Aku memeluk Tulang Situmorang dan mengucapkan terima kasih.

Keesokan harinya lengan patung itu selesai. Aku menyerahkan pada Tulang Robert. Dia menepuk bahu dengan bangga.



Mencari Perbedaan

Bisakah kamu menemukan lima perbedaan pada dua patung sigale-gale di bawah ini?



2.

3.

4.

5.



Untuk kedua kalinya aku menaiki kapal di Danau Toba. Pandanganku tidak lepas dari rumah Todo yang tampak semakin kecil. Entah kenapa aku terus menatap ke sana, padahal Todo duduk di sampingku.

Todo hendak menemaniku sampai ke Medan. Kami akan menginap di rumah keluarganya malam ini. Kemudian besok pagi aku dan Ayah akan bertemu di Bandara Kuala Namu. Saatnya kembali ke Jakarta karena tugas Ayah sudah selesai.

Aku menatap kaos yang kukenakan. Sebuah kaos berwarna biru dengan tulisan *Lake Toba* di depan. Selain memberi dua buah kaos, ibu Todo pun memberiku beberapa gantungan kunci.

Empat puluh lima menit kemudian, aku dan Todo sudah berada di dalam bis Sejahtera. Bis berwarna putih itu akan membawa kami ke Medan.

Aku duduk tepat di samping jendela. Tanganku melambai-lambai ke luar.

"Selamat tinggal, Samosir. Dadah, Danau Toba. Doakan lain kali aku mengunjungi kalian lagi." seruku. Sampai Todo menyikut lenganku.

Aku meringis malu, karena sempat menjadi perhatian penumpang lain.



Kuis

Pilih satu jawaban yang tepat dari empat pilihan jawaban yang tersedia.

1. Ada berapa tempat pertunjukan sigale-gale di Tomok...

- a. Satu
- b. Dua
- c. Tiga
- d. Empat

2. Sebutan rumah tradisional Batak Toba adalah...

- a. Rumah Gadang
- b. Rumah Panggung
- c. Rumah Gadai
- d. Rumah Bolon

3. Patung sigale-gale terbuat dari kayu...

- a. Kayu Jati
- b. Kayu Rambutan
- c. Kayu Nangka
- d. Kayu Meranti

4. Apa penyebab kematian Manggale...

- a. Sakit
- b. Akibat perang
- c. Kecelakaan lalu lintas
- d. Karena sudah tua

5. Pengertian sigale-gale adalah....

- a. Si Lemah-lembut
- b. Si Lemas Badan
- c. Si Anak Kesayangan
- d. Si Anak Malang



6. Setelah mengetahui kisah sigale-gale, pesan apa yang hendak disampaikan pada cerita ini?

7. Apa sebab rakyat menyukai Manggale?

8. Sebutkan tiga gerakan dalam tarian Sigale-gale...

1.
2.
3.

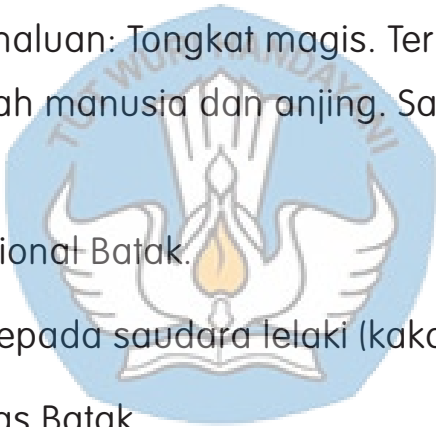


9. Apa nama ulos yang melilit dari pinggang sampai ke mata kaki patung sigale-gale?

10. Apa sebab pembuat patung sigale-gale lebih dari satu orang?

Glosarium

- Horas: Salam khas Batak. Ungkapan rasa gembira dan syukur, juga pengharapan semoga Tuhan selalu memberi keselamatan dan berkat.
- Manortor: Melakukan tor-tor (menari).
- Opung: Sebutan untuk kakek dalam bahasa Batak.
- Rumah Bolon: Rumah tradisional Batak Toba.
- Tongkat Tunggal Panaluan: Tongkat magis. Terbuat dari kayu. Kepala tongkat berukir wajah manusia dan anjing. Salah satu legenda masyarakat Batak.
- Tor-tor: Tarian tradisional Batak.
- Tulang: Panggilan kepada saudara lelaki (kakak atau adik) ibu.
- Ulos: Kain tenun khas Batak



Referensi

- Bapak Situmorang, pemilik pertunjukan Sigale-gale di Tomok.
- Sattriani, Oktaria. 2011. Bentuk Pertunjukkan Tor-tor Sigale-gale Dalam Kepariwisataaan Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.
- Wikipedia.com.

Buku versi online dapat diunduh pada laman:

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2017/08/17/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2016/>

